

DAMPAK MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU REMAJA DALAM KOMUNITAS DRUMS CORPS KUTAI KARTANEGARA

Muhammad Bhakti Nugroho¹, Badruddin Nasir²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan media sosial Instagram terhadap perilaku remaja dalam komunitas Drums Corps Kutai Kartanegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram memiliki dua sisi yang kontras. Di satu sisi, Instagram berperan positif dalam menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan ekspresi diri remaja melalui ruang berbagi kegiatan Drums Corps. Namun di sisi lain, muncul dampak negatif seperti pencitraan diri berlebihan, perbandingan sosial, ketergantungan digital, serta menurunnya interaksi sosial langsung. Dengan demikian, Instagram berperan ambivalen terhadap perilaku remaja, memperkuat semangat kolektivitas, tetapi juga memunculkan persoalan psikososial baru di era digital.

Kata Kunci: Instagram, Remaja, Perilaku Sosial, Drums Corps, Media Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Salah satu fenomena sosial yang paling mencolok dalam dua dekade terakhir adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Media sosial bukan lagi sekadar ruang untuk berbagi informasi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup dan pembentukan identitas sosial remaja di era digital (boyd, 2014). Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan budaya visual generasi muda. Karakteristik Instagram yang berfokus pada tampil foto dan video menjadikannya wadah ekspresi diri yang kuat. Melalui fitur-fitur seperti *story*, *reel*, dan *feed*, pengguna dapat menampilkan aktivitas sehari-hari, pencapaian, serta gaya hidup yang ingin representasikan kepada publik (Sheldon & Bryant, 2016

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Mbhakti.9f@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Menurut data We Are Social (2024), Indonesia menempati posisi ketiga dunia dengan jumlah pengguna media sosial aktif terbanyak, yaitu sekitar 167 juta orang, dan 80% di antaranya merupakan pengguna Instagram. Dari angka tersebut, kelompok usia 16–24 tahun menjadi pengguna dominan, menunjukkan bahwa remaja adalah segmen yang paling intens berinteraksi melalui media sosial (Putri, 2021). Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena penting bagi pembentukan identitas sosial remaja.

Pada masa remaja, seseorang mengalami masa transisi dari ketergantungan terhadap keluarga menuju kemandirian sosial. Masa ini ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sosial (Erikson, 1968; Marcia, 1980). Remaja berusaha membentuk citra diri yang diakui oleh kelompok sebaya dan masyarakat. Kehadiran media sosial, khususnya Instagram, memperluas ruang pembentukan citra diri tersebut dari dunia nyata ke dunia maya (Syahputra, 2020).

Dalam konteks lokal, fenomena ini juga terlihat di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Remaja yang tergabung dalam komunitas seni seperti Drums Corps memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai sarana dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai media promosi, ruang interaksi, dan simbol eksistensi kelompok (Ramadhani, 2022). Melalui unggahan foto dan video penampilan, mereka memperlihatkan kemampuan, kreativitas, serta solidaritas kelompok kepada masyarakat luas.

Namun, penggunaan Instagram di kalangan remaja komunitas Drums Corps tidak selalu membawa dampak positif. Di balik semangat berbagi dan promosi, muncul pula persoalan pencitraan diri, perbandingan sosial, serta menurunnya kualitas interaksi langsung antaranggota. Beberapa remaja menjadi lebih fokus pada bagaimana tampil di media sosial daripada pada makna kegiatan itu sendiri (Vogel *et al.*, 2014; Twenge *et al.*, 2017). Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola perilaku sosial remaja yang patut dikaji lebih dalam.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana media sosial, khususnya Instagram, memengaruhi perilaku remaja dalam komunitas

Drums Corps Kutai Kartanegara. Penelitian ini akan menelusuri dua sisi dampak utama, yakni dampak positif yang meliputi peningkatan kreativitas, motivasi, dan identitas sosial; serta dampak negatif yang berkaitan dengan pencitraan diri berlebihan, ketergantungan digital, dan pergeseran pola interaksi sosial (Rachmawati, 2020; Widodo, 2019).

Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana media sosial berperan dalam proses perubahan sosial remaja di era digital. Dengan menganalisis fenomena ini melalui pendekatan kualitatif, diharapkan

penelitian dapat memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas Drums Corps, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi upaya pembinaan remaja di masa kini.

Kerangka Dasar Teori Perilaku Sosial Remaja

Perilaku sosial remaja merupakan hasil dari proses panjang sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Menurut Sarwono (dalam Putri, 2021), perilaku sosial pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri, di mana mereka berusaha memahami siapa dirinya sekaligus menempatkan posisi sosialnya di tengah masyarakat. Dalam proses ini, interaksi sosial menjadi kunci penting karena melalui interaksi lah remaja belajar mengenali nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang berlaku di lingkungannya.

Perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi membuat proses sosialisasi kini tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, tetapi juga di ruang digital (boyd & Ellison, 2007). Media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena baru bagi remaja untuk membentuk citra diri dan menjalin relasi sosial. Melalui unggahan foto, video, maupun *story*, remaja menampilkan representasi dirinya yang diharapkan mendapat respons positif dari orang lain (Litt, 2013). Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku sosial remaja tidak lagi hanya ditentukan oleh interaksi tatap muka, tetapi juga oleh bagaimana mereka berinteraksi dan diterima di dunia maya (Valkenburg, Peter, & Schouten, 2006).

Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Individu belajar dengan memperhatikan perilaku orang lain yang dianggap menarik atau berhasil, kemudian meniru perilaku tersebut, dan mempertahankannya jika mendapat penguatan positif. Dalam konteks media sosial, proses ini berlangsung sangat cepat karena media digital memperluas akses remaja terhadap berbagai model perilaku (Jenkins, 2006; Jenkins, Ford, & Green, 2013).

Remaja pengguna Instagram sering kali terinspirasi oleh figur publik, selebgram, atau bahkan teman sebaya yang mereka anggap menarik. Mereka mengamati gaya berpakaian, cara berbicara, hingga gaya hidup yang ditampilkan di media sosial (Chua & Chang, 2016). Ketika mereka meniru perilaku tersebut dan mendapatkan *likes* serta komentar positif, hal itu berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* yang memperkuat perilaku imitasi

tersebut. Akibatnya, Instagram menjadi ruang belajar sosial yang efektif, tetapi juga bisa menjadi arena pembentukan perilaku konsumtif dan pencitraan diri (Eren & Koçak, 2020).

Dalam konteks komunitas Drums Corps, anggota remaja belajar dari rekan sebaya atau tokoh yang dianggap lebih berpengaruh untuk membangun citra positif kelompoknya di media sosial. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan mengapa perilaku remaja di Instagram sering kali menyerupai pola perilaku kelompoknya.

Teori Perbandingan Sosial (Leon Festinger)

Leon Festinger (1954) dalam Teori Perbandingan Sosial menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk menilai dirinya dengan membandingkan diri dengan orang lain. Proses perbandingan ini dapat bersifat *upward* (membandingkan diri dengan yang dianggap lebih baik) atau *downward* (dengan yang dianggap lebih rendah). Di media sosial seperti Instagram, perilaku ini sangat menonjol karena platform tersebut menyediakan indikator popularitas seperti jumlah *likes*, *followers*, dan komentar (Vogel et al., 2014).

Remaja sering kali menjadikan indikator tersebut sebagai tolok ukur keberhasilan sosial dan daya tarik diri. Ketika mereka melihat unggahan teman yang mendapat banyak perhatian, muncul perasaan iri, tidak percaya diri, atau bahkan keinginan untuk meniru (Tiggemann & Slater, 2014). Sebaliknya, jika unggahan mereka mendapat banyak apresiasi, mereka merasa puas dan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial di dunia digital memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Twenge et al., 2017).

Dalam konteks komunitas Drums Corps, fenomena ini juga terlihat ketika anggota membandingkan penampilan, jumlah pengikut, atau hasil unggahan antaranggota. Perbandingan semacam ini bisa menjadi pendorong semangat untuk berkarya lebih baik, tetapi juga bisa memunculkan persaingan yang tidak sehat.

Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer (1969) menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi antara individu. Dalam proses ini, simbol menjadi perantara yang memungkinkan individu memahami dunia sosial di sekitarnya (Cooley, 1902).

Dalam konteks Instagram, simbol-simbol digital seperti emoji, caption, tagar, jumlah *likes*, dan *followers* menjadi alat komunikasi simbolik yang memiliki makna sosial tersendiri (Hogan, 2010; Highfield & Leaver, 2016).

Misalnya, pemberian tanda *like* diartikan sebagai bentuk dukungan, sementara jumlah pengikut mencerminkan tingkat popularitas seseorang di dunia maya. Melalui interaksi simbolik inilah remaja membangun hubungan sosial, menciptakan citra diri, dan memperoleh pengakuan dari komunitas digitalnya.

Bagi anggota Drums Corps, unggahan foto bersama dengan seragam atau saat tampil di acara tertentu tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga simbol kebanggaan dan identitas kelompok (Ramadhani, 2022).

Teori Identitas (Erik Erikson)

Erik Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap krisis identitas, di mana individu berusaha menemukan dan menegaskan siapa dirinya. Dalam tahap ini, pengakuan dari lingkungan sosial sangat berperan penting dalam pembentukan jati diri (Marcia, 1980). Media sosial seperti Instagram kini menjadi salah satu sarana utama bagi remaja untuk mengekspresikan dan menguji identitas diri mereka (Ramadhani, 2022; Syahputra, 2020).

Melalui konten yang diunggah, remaja menampilkan siapa mereka, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (boyd, 2014). Mereka bereksperimen dengan berbagai gaya dan peran sosial, mulai dari pelajar, seniman, hingga anggota komunitas seni seperti Drums Corps. Unggahan tersebut tidak hanya menjadi ekspresi diri, tetapi juga menjadi alat pembentuk identitas sosial di mata publik digital (Hogan, 2010).

Dalam konteks komunitas Drums Corps Kutai Kartanegara, media sosial berperan penting dalam memperkuat identitas kelompok. Para remaja merasa bangga ketika unggahan tentang latihan, lomba, atau penampilan mendapat apresiasi dari pengguna lain. Hal tersebut tidak hanya membentuk identitas pribadi sebagai individu yang berprestasi, tetapi juga menegaskan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang solid dan kreatif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penjelasan Dameria Sinaga (2023), pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk narasi, penjabaran mendalam, serta deskripsi fenomena sosial yang tidak diukur dengan angka. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara lebih luas makna di balik perilaku, pandangan, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Data yang dikumpulkan mencakup hasil wawancara mendalam, catatan lapangan, foto, rekaman, serta dokumentasi pendukung lainnya (Sinaga, 2023).

Fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman mengenai dampak positif dan negatif penggunaan media sosial Instagram terhadap perilaku remaja dalam komunitas Drums Corps di Kutai Kartanegara. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana remaja menggunakan Instagram, bagaimana interaksi sosial mereka terbentuk melalui media tersebut, serta bagaimana media sosial memengaruhi perilaku, pola komunikasi, dan pembentukan identitas diri mereka dalam konteks komunitas musik yang bersifat kolektif.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan yang dipilih secara purposif. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam komunitas Drums Corps serta intensitas penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Selain itu, observasi langsung dan dokumentasi lapangan juga dilakukan untuk memperkuat keabsahan data. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang remaja anggota komunitas Drums Corps Kutai Kartanegara dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pengalaman bermusik, maupun tingkat aktivitas mereka di media sosial.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel daring, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan perilaku remaja, teori media sosial, serta fenomena penggunaan Instagram dalam konteks sosial dan budaya. Data ini digunakan untuk memperkaya analisis dan membangun landasan teoritis yang kuat dalam pembahasan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara dan observasi. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar kategori dan tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis menjadi temuan-temuan yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diolah menjadi informasi yang valid, kredibel, serta memberikan pemahaman baru tentang bagaimana Instagram memengaruhi perilaku sosial dan identitas remaja dalam konteks komunitas Drums Corps Kutai Kartanegara.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial Instagram telah menjadi ruang utama bagi remaja anggota komunitas *Drums Corps* Kutai Kartanegara

dalam mengekspresikan diri, berinteraksi sosial, dan membangun identitas kelompok. Instagram tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan cara mereka menilai diri di hadapan lingkungan sosialnya.

Sebagian besar informan mengaku bahwa Instagram merupakan media yang penting untuk menunjukkan aktivitas dan eksistensi komunitas mereka. Unggahan berupa foto latihan, video penampilan, serta kebersamaan anggota menjadi sarana dokumentasi yang bernilai sosial. Salah satu informan, MR, menuturkan, *“Kalau habis tampil, kami pasti upload ke Instagram. Rasanya bangga kalau banyak yang suka, apalagi kalau dikomentari positif.”* Hal ini memperlihatkan bagaimana makna sosial dibentuk melalui simbol-simbol digital seperti *likes*, komentar, dan jumlah pengikut, sebagaimana dijelaskan oleh Blumer dalam teori Interaksionisme Simbolik, bahwa makna sosial tercipta melalui proses interaksi dan interpretasi simbol.

Gambar 1. Aktivitas anggota *Drums Corps* Kutai Kartanegara

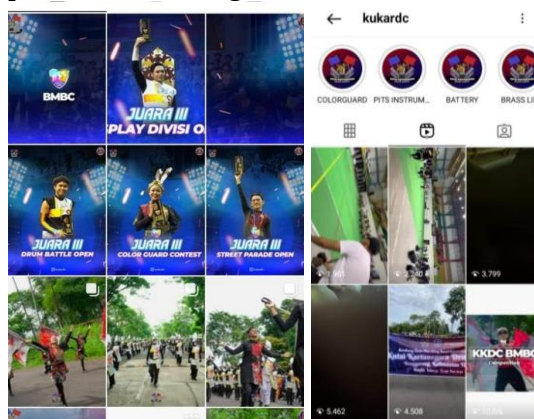


Kegiatan unggah-mengunggah di Instagram bagi para remaja bukan sekadar rutinitas digital, melainkan bentuk nyata dari pencarian pengakuan sosial. Mereka berupaya menampilkan citra diri yang positif, aktif, dan kreatif agar dipandang menarik oleh lingkungan sosialnya. Fenomena ini memperkuat teori Identitas Erikson, bahwa masa remaja merupakan fase pencarian jati diri, di mana individu berusaha memperoleh pengakuan dan kejelasan identitas melalui interaksi sosial. Instagram menjadi wadah yang memfasilitasi proses tersebut, memungkinkan remaja bereksperimen dengan peran, gaya, dan ekspresi yang diinginkan.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa penggunaan Instagram menumbuhkan semangat dan kreativitas di kalangan anggota komunitas. DL mengungkapkan, *“Kalau lihat postingan latihan yang bagus, jadi semangat buat tampil lebih rapi. Soalnya nanti fotonya juga bakal diunggah.”* Media sosial berperan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) positif sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosial, bahwa perilaku seseorang dapat diperkuat melalui penghargaan sosial. Dalam hal ini, respons

positif dari pengikut di Instagram mendorong remaja untuk terus berkarya dan menampilkan citra kelompok yang solid.

Gambar 2. Dokumentasi unggahan Instagram komunitas *Drums Corps* Kutai Kartanegara.



Kegiatan promosi diri melalui Instagram juga memberikan dampak positif bagi komunitas secara keseluruhan. Akun resmi komunitas digunakan untuk menampilkan pencapaian dan kegiatan, sehingga memperluas jangkauan sosial dan memperkenalkan seni *Drums Corps* kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan observasi peneliti, bahwa unggahan yang menampilkan penampilan di ajang kompetisi atau festival mendapat lebih banyak apresiasi publik. Dengan demikian, Instagram menjadi jembatan antara dunia seni lokal dengan audiens digital yang lebih luas.

Namun demikian, dampak negatif dari penggunaan Instagram juga mulai terlihat dalam perilaku sosial remaja. Sebagian informan mengakui adanya tekanan untuk selalu menampilkan sisi terbaik diri di media sosial. LS menyampaikan, “Kalau postingan teman banyak yang like, kadang iri juga. Jadi saya mikir lama sebelum upload, biar nggak malu kalau sedikit yang suka.” Fenomena ini menggambarkan kecenderungan perbandingan sosial yang dijelaskan oleh Festinger dalam Teori Perbandingan Sosial, di mana individu cenderung menilai dirinya berdasarkan standar yang dimiliki orang lain. Di dunia digital, standar ini diukur melalui likes, followers, dan komentar.

Tekanan sosial digital tersebut sering kali berpengaruh pada kepercayaan diri remaja. Ketika tidak memperoleh pengakuan yang diharapkan, muncul perasaan minder dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Sebagian remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk mengubah gaya berpakaian, pose, dan bahasa agar selaras dengan tren yang sedang populer di Instagram. Fenomena ini menunjukkan terjadinya proses imitasi sosial.

sebagaimana dijelaskan dalam teori Pembelajaran Sosial Bandura, di mana perilaku individu terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap menarik.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan adanya pergeseran dalam pola interaksi sosial di antara anggota komunitas. Sebagian besar komunikasi kini dilakukan melalui fitur pesan daring, grup, dan kolom komentar Instagram. AR menuturkan, “Kalau nggak latihan, kami tetap ngobrol lewat DM atau grup. Jadi komunikasi tetap jalan.” Meskipun memperluas konektivitas, perubahan ini juga menandakan menurunnya intensitas interaksi tatap muka. Sejalan dengan pandangan Sarwono, hubungan sosial remaja modern cenderung lebih cepat dan instan, namun sering kali kehilangan kedalaman emosional.

Namun di balik semua itu, Instagram juga menjadi ruang penting bagi remaja untuk membentuk identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas *Drums Corps*. AN mengatakan, “Kalau ada yang nonton atau komentar bagus di unggahan kami, rasanya bangga banget. Kayak kami diakui sebagai grup yang solid.” Melalui unggahan dan interaksi digital, para remaja tidak hanya menegaskan identitas pribadi mereka, tetapi juga membangun identitas kelompok sebagai komunitas yang kreatif dan berprestasi.

Gambar 3. Penampilan *Drums Corps* Kutai Kartanegara di acara daerah yang diunggah ke media sosial.



Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Instagram memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, ia menjadi sarana positif dalam menumbuhkan semangat, solidaritas, dan ekspresi diri remaja. Di sisi lain, ia juga menciptakan tekanan sosial baru yang mendorong perilaku perbandingan dan pencitraan diri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perilaku sosial remaja di era digital tidak dapat dipisahkan dari budaya media yang membentuk cara mereka berinteraksi dan memaknai diri.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi teori Interaksionisme Simbolik, Pembelajaran Sosial, Perbandingan Sosial, Identitas Erikson, dan Perilaku Sosial Sarwono. Media sosial menjadi arena simbolik baru tempat proses belajar sosial dan pembentukan identitas berlangsung secara dinamis. Instagram bukan lagi sekadar platform komunikasi, tetapi menjadi bagian

integral dari kehidupan sosial remaja yang membentuk pola perilaku, nilai, dan cara mereka mengekspresikan eksistensi di tengah masyarakat digital.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial Instagram memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku sosial remaja di komunitas *Drums Corps* Kutai Kartanegara. Instagram tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga ruang simbolik yang membentuk cara remaja berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mencari pengakuan sosial. Melalui unggahan foto, video, dan interaksi digital, remaja membangun identitas pribadi maupun kolektif sebagai bagian dari komunitas yang kreatif dan berprestasi.

Penggunaan Instagram memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi, rasa percaya diri, serta solidaritas kelompok. Media sosial juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kegiatan komunitas ke masyarakat yang lebih luas. Namun, di sisi lain, muncul dampak negatif berupa perilaku pencitraan berlebihan, perbandingan sosial, serta tekanan psikologis akibat kebutuhan validasi digital. Pergeseran interaksi sosial dari tatap muka ke ruang digital turut memengaruhi kedalaman relasi antaranggota komunitas.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Remaja, diharapkan mampu menggunakan media sosial Instagram secara bijak dan produktif, dengan menekankan pada pengembangan diri, kreativitas, dan prestasi, bukan hanya sebagai ajang pencitraan. Remaja juga perlu meningkatkan kesadaran akan dampak psikologis dari perbandingan sosial yang berlebihan di dunia maya. Bagi Pembina dan Komunitas *Drums Corps*, Perlu memberikan arahan dan edukasi kepada anggota agar aktivitas media sosial tetap sejalan dengan nilai-nilai positif komunitas. Instagram sebaiknya digunakan sebagai sarana promosi kegiatan, dokumentasi prestasi, dan penguatan solidaritas kelompok, bukan sebagai ajang persaingan antarindividu.
2. Bagi Orang Tua dan Pendidik, disarankan untuk memberikan pendampingan dan literasi digital kepada remaja. Dengan pemahaman yang baik tentang etika dan dampak media sosial, remaja dapat lebih selektif dalam mengonsumsi dan membagikan konten di dunia maya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ke depan dapat memperluas objek kajian pada komunitas remaja lain di wilayah yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andreassen, C. S., Torsheim, T., Brunborg, G. S., & Pallesen, S. (2012). Development of a Facebook addiction scale. *Psychological Reports*, 110(2), 501-517.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Chua, T. H. H., & Chang, L. (2016). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computers in Human Behavior*, 55, 190-197.
- Eren, Ö., & Koçak, Ö. (2020). The effect of Instagram use on academic success and its relation to time management. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 15(3), 130-147.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117-140.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., & Signorielli, N. (2002). Growing up with television: Cultivation processes. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (pp. 43-67). Lawrence Erlbaum Associates.
- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47-62.
- Hogan, B. (2010). The presentation of self in the age of social media: Distinguishing performances and exhibitions online. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 30(6), 377-386.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). *Uses and gratifications*

- research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523.
- Litt, E. (2013). Measuring users' levels of self-disclosure and self-presentation on social networking sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(4), 587-603.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). John Wiley & Sons.
- Putri, R. D. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku sosial remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(1), 15-27.
- Rachmawati, N. (2020). Dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(2), 34-45.
- Ramadhani, S. (2022). Peran Instagram dalam pembentukan identitas sosial remaja. *Jurnal Sosioteknologi Digital*, 6(1), 22-35.
- Sheldon, P., & Bryant, K. (2016). Instagram: Motives for its use and relationship to narcissism and contextual age. *Computers in Human Behavior*, 58, 89-97.
- Syahputra, A. (2020). Instagram sebagai media pencitraan diri pada kalangan remaja perkotaan. *Jurnal Media dan Budaya Populer*, 7(3), 55-67.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2017). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among U.S. adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3-17.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Schouten, A. P. (2006). Friend networking sites and their relationship to adolescents' well-being and social self-esteem. *CyberPsychology & Behavior*, 9(5), 584-590.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206-222.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/>
- Widodo, M. (2019). Media sosial dan perubahan gaya hidup remaja. *Jurnal Sosiologi Remaja dan Komunikasi*, 5(1), 41-53.